

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Pada bab ini dibahas mengenai paparan data dan temuan penelitian tentang Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung. Paparan data dan temuan penelitian yang akan diuraikan pada bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan.

1. Strategi Pembiasaan Beribadah Di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung

Mendidik anak memang membutuhkan keterampilan yang lebih dibandingkan mendidik orang dewasa. Berbagai upaya harus dilakukan agar anak tumbuh berkembang memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai yang diharapkan, dan sesuai tuntunan Islam. Tekad yang kuat, kesabaran dan keikhlasan mutlak menjadi modal awal untuk pengajaran ini. Cara mendidik Anak-anak usia SD harus menggunakan banyak kreatifitas. Seorang guru harus memiliki banyak kreatifitas agar anak didik mereka mampu dengan mudah dan tidak merasa jenuh dengan apa yang diperintahkan oleh guru setiap hari.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi, maka dapat dijelaskan bahwa pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar sudah diterapkan sejak awal berdirinya lembaga tersebut. Tujuan diterapkannya pembiasaan ini adalah mengingat bahwa lembaga ini adalah lembaga dakwah yang mengemban amanah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang menyeluruh menyangkut segala aspek kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, lembaga ini pada awal berdirinya merupakan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ma'sum selaku kepala sekolah menyebutkan:

“....pembiasaan beribadah sudah ada sejak awal berdirinya lembaga tersebut, karena sekolah ini adalah lembaga dakwah di bidang pendidikan yang mengemban amanah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pembiasaan beribadah menjadi salah satu program unggulan. Program tersebut merupakan daya tarik para orang tua untuk memasukkan anaknya ke SD Islam Al-Azhaar.”¹

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan sejak anak berusia dini terutama pembiasaan beribadah. Pada usia ini anak sangatlah mudah untuk dibiasakan hal-hal yang baru untuk pembentukan karakter, karena pada usia ini anak masih mempunyai daya ingat yang kuat. Kebiasaan yang baik apabila dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan tumbuh seperti yang diinginkan. Sebagaimana yang dituturkan bapak Saifudin Juri saat melakukan wawancara:

¹Wawancara dengan bapak Ma'sum, selaku kepala sekolah, Tanggal 15 April 2014, Pukul 09.30, di kantor Tata Usaha.

“sebenarnya pembiasaan beribadah sudah diterapkan saat anak masih berada di Taman Kanak-Kanak. Tetapi pembiasaan beribadah saat di TK masih sebagian saja, sehingga saat peserta didik masuk sekolah dasar tinggal menambah pembiasaan-pembiasaan beribadah.”²

Pernyataan yang disampaikan diatas tersebut juga dikatakan oleh kepala sekolah bapak Ma’sum sebagaimana berikut:

“ pembiasaan beribadah ini sudah dibiasakan saat anak masih berada di kelas 1 bahkan dari TK anak-anak sudah dibiasakan untuk melakukan ibadah, sehingga ini sudah menjadi sesuatu kebutuhan dan mudah untuk melakukannya.”³

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pengumpulan data, yaitu:

“Siswa melaksanakan pembiasaan ibadah seperti 1) Ibadah Shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan waktu istirahat dengan diimami oleh salah satu peserta didik, 2) Shalat dhuhur, dan shalat Asar berjamaah, 3) shalat Jumat yang rutin dilaksanakan setiap jumat oleh seluruh peserta didik, pelaksanaan ibadah dilakukan oleh peserta didik secara tertib tanpa disuruh oleh guru. Selain itu, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta mengucapkan salam dan berjabat tangan.”⁴

²Wawancara dengan bapak Saifudin Juri, Waka Kesiswaan, Tanggal 19 April 2014, Pukul 09.30, di depan kelas III.

³ Wawancara dengan bapak Ma’sum, tanggal 15 April 2014.

⁴Observasi di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung, tanggal 10 April 2014, pukul 09.30 WIB.

Sebagaimana gambar berikut



Gambar 4.1
Peserta didik melaksanakan Shalat Dhuhur berjamaah di Masjid⁵

Gambar tersebut menunjukkan peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjamaah secara tertib. Pembiasaan yang diterapkan di SD Islam Al-Azhaar merupakan pembiasaan yang berhubungan dengan pembiasaan beribadah, misalnya membiasakan mengaji sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat berjamaa'ah, dan pembiasaan menghafal surat-surat pendek dan doa-doa sebelum melakukan kegiatan seperti doa sebelum masuk ke kamar mandi, doa sebelum makan, doa sebelum memulai pelajaran, dll. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan bapak Ma'sum selaku kepala sekolah:

“pembiasaan ibadah yang ada di sekolah ini tidak hanya ibadah wajib, tetapi juga pembiasaan ibadah yang menyangkut dengan kehidupan sehari-hari, misalnya kebiasaan menghafal surat pendek, hafalan do'a, shalat sunah, dll.”⁶

⁵Dokumentasi tanggal 10 April 2014, pukul 09.30 WIB.

⁶Wawancara dengan bapak Ma'sum, tanggal 15 April 2014.

Sementara itu dari pengakuan salah satu peserta didik kelas III di SD

Islam Al-Azhaar menyebutkan bahwa:

“ibadah yang diajarkan di sekolah tidak hanya ibadah shalat wajib, tetapi juga ibadah shalat sunnah, ibadah shalat berjamaah, hafalan doa, hafalan surat pendek, membaca Al-Qur’an, dll.”⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan salah satu peserta didik tersebut senada dengan pernyataan Ibu Rois salah satu guru di SD Islam Al-Azhaar yang saat itu istirahat di salah satu teras barat SD Islam Al-Azhaar sebagaimana berikut:

“ibadah yang dibiasakan kepada peserta didik tidak hanya ibadah-ibadah wajib saja, tetapi juga sunnah dan ibadah yang berkaitan dengan kehidupan seperti hafalan do’a, hafalan surat pendek, mengucapkan salam saat bertemu dengan teman maupun yang lebih tua, bahkan pembiasaan tersebut ditambah dengan adanya program tahfidz atau hafalan Al-Qur’an.”⁸

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data bahwa :

“pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik tidak hanya ibadah wajib, tetapi juga ibadah sunnah, misalnya saat peserta didik hendak melakukan shalat berjamaah guru pendamping mengkondisikan untuk hafalan surat pendek. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut”⁹:

⁷Wawancara dengan salah satu siswa kelas III, 10 April 2014.

⁸Wawancara dengan salah satu guru PAI Ibu Rois di depan kelas bagian barat, tanggal 12 April 2014, pukul 10.00.

⁹Observasi tanggal 18 April 2014.



Gambar 4.2
Peserta didik hafalan surat pendek
sebelum shalat berjamaah di balai (mbale)¹⁰

Data diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar ini tidak hanya mengarah pada pembiasaan beribadah wajib, tetapi juga ibadah sunnah, dan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan kehidupan. Dengan pembiasaan beribadah yang diterapkan di SD Islam Al-Azhaar maka akan terbentuk karakter peserta didik. Adapun karakter yang dikembangkan di SD Islam Al-Azhaar sebagai berikut:

- 1) Membiasakan ibadah, belajar dan berakhlak karimah
- 2) Mempunyai nilai kebersamaan sesama teman
- 3) Menganggap ustadz-ustadzah Murobbi dan partner belajar
- 4) Menganggap sekolah sebagai rumah sendiri.¹¹

¹⁰Dokumentasi tanggal 18 April 2014, pukul 11.00 WIB.

¹¹Dokumen SD Islam Al-Azhaar.

Pelaksanaan pembiasaan ibadah ini dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh, dan bersemangat untuk melakukannya. Cara pembiasaan beribadah ini pada awalnya seorang guru memberikan tauladan kepada siswanya, kemudian para siswa diperintahkan untuk melakukan pembiasaan tersebut secara terus menerus, adapun siswa yang enggan melakukannya maka akan ditegur dan diberikan sanksi agar siswa melakukan pembiasaan tersebut, selanjutnya guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Syaifudin selaku Waka Kesiswaan sebagaimana berikut:

“...pada mulanya para ustadz/ustadzah memberikan contoh atau keteladanan dalam melakukan pembiasaan beribadah, misalnya para ustadz juga diwajibkan untuk mengaji saat berada di sekolah”.¹²

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan bapak Ma'sum yang menjelaskan :

“Pembiasaan disekolah ini tidak hanya diterapkan kepada peserta didik, tetapi juga para ustadz dan ustadzah yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi ustadz atau ustadzah yang belum diberikan amanah. Pelatihan tersebut berupa setiap jumat sepulang sekolah ustadz dan ustadzah mengaji dengan pendampingan ustadz yang sudah diberi amanah.”¹³

Selain dari pertanyaan diatas hal serupa juga dijelaskan oleh ibu Rois bahwa:

“...biasanya setiap hari jumat ustadz dan ustadzah ada kegiatan tambahan, yaitu pelatihan bagi ustadz dan ustadzah yang belum

¹²Wawancara dengan bapak Saifudin Juri, Waka Kesiswaan, Tanggal 19 April 2014.

¹³Wawancara dengan bapak Ma'sum, tanggal 15 April 2014.

diberi amanah. Pelatihan tersebut berupa mengaji yang didampingi oleh ustadz yang diberikan amanah. Pelatihan tersebut tidak hanya hari jum'at tetapi waktu istirahat biasanya juga ada.¹⁴

Pernyataan diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat melakukan pengumpulan data, yaitu:

“salah satu pegawai di SD Islam Al-Azhaar sedang mengaji saat istirahat di ruang tata usaha dengan didampingi Ustadz yang ahli dibidang tersebut”.¹⁵

Beberapa pernyataan diatas diperkuat dengan data di SD Islam Al-Azhaar tentang beberapa karakter ustadz-ustadzah yang bisa diteladani Peserta didik sebagaimana berikut:

- 1) Taqwa kepada Allah dengan berusaha selalu dzikir kepada Allah dimanapun, kapanpun, dan keadaan bagaimanapun sehingga setiap gerak aktifitasnya selalu bersama Allah.
- 2) Amanah: dapat dipercaya, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Shidiq: Jujur
- 4) Tabligh : Menyampaikan
- 5) Fatonah : Cerdas
- 6) Adil : berlaku adil, tidak membeda-bedakan satu sama lainnya.
- 7) Bijaksana : mampu memutuskan dan bertindak bijaksana
- 8) Sabar : tabah menghadapi ujian, cobaan
- 9) Ustadz-ustdzah mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi dalam bekerja

¹⁴ Wawancara dengan salah satu guru PAI Ibu Rois di depan kelas bagian barat, tanggal 12 April 2014.

¹⁵ Observasi tanggal 14 April 2014, pukul 09.30 WIB.

- 10) Ustadz-ustadzah mampu menemukan dan memecahkan sendiri permasalahannya.
- 11) Mampu bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat
- 12) Mampu mengungkapkan ide dan gagasan tanpa tertekan.¹⁶

Sebagaimana gambar dibawah ini yang menunjukkan pembiasaan beribadah juga diterapkan kepada para ustadz dan ustadzah di SD Islam Al-Azhaar dengan tujuan memberikan keteladana kepada peserta didik sebagai berikut:



Gambar 4.3
Salah satu pegawai sedang mengaji bersama guru yang diberikan amanah¹⁷

Selain dengan pemberian contoh/keteladanan, sekolah juga menggunakan strategi yang lain misal dengan teguran, pemberian sanksi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Saifudin Juri berikut:

¹⁶Dokumen SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

¹⁷Dokumentasi tanggal 14 April 2014, pukul 09.30 WIB.

“...awal-awalnya para santri sulit untuk dibiasakan ibadah shalat berjamaah dikarenakan shalat sendiri lebih cepat daripada shalat berjamaah, tetapi dengan teguran dan sanksi bagi peserta didik yang enggan melakukan ibadah shalat berjamaah, akhirnya para santri melakukan pembiasaan tersebut dan seterusnya, sehingga sampai saat ini santri terbiasa melakukan kebiasaan beribadah shalat berjamaah, karena dengan teguran dan pemberian sanksi tersebut jika dilakukan setiap hari maka santri akan terlatih atau terbiasa melakukannya...”¹⁸

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh bapak Hefni Abdul Halim sebagaimana berikut:

“setiap pelaksanaan pembiasaan ibadah ini para ustadz maupun ustadzah harus mendampingi peserta didik dengan tujuan agar peserta didik yang tidak melakukan ibadah akan mendapatkan teguran. Dengan begitu maka peserta didik akan tertib dalam melaksanakan ibadah.”¹⁹

Pernyataan diatas sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pengumpulan data, yaitu:

“Adapun saat pelaksanaan pembiasaan peneliti mengamati bahwa ada salah satu guru menertibkan siswa yang enggan melakukan ibadah shalat berjamaah. Penertiban tersebut dilakukan dengan memberikan teguran kepada siswa ketika shalat berjamaah akan berlangsung. Saat itu siswa enggan melakukan ibadah shalat jum’at ataupun shalat berjamaah dengan berbagai alasan dan akhirnya siswa tersebut dipaksa untuk pergi ke masjid melakukan shalat jum’at ataupun shalat berjamaah.”²⁰

Pengamatan yang peneliti lakukan diperkuat dengan pernyataan salah satu peserta didik kelas III, yaitu:

“awalnya untuk melakukan shalat berjamaah dulu sering ditegur oleh guru, karena lebih memilih shalat sendiri lebih cepat daripada shalat berjamaah. Tetapi, karena teguran setiap hari akhirnya terbiasa untuk melakukannya.”²¹

¹⁸Wawancara dengan bapak Saifudin Juri, Waka Kesiswaan, Tanggal 28 April 2014.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Hefni Abdul Halim, Guru PAI, Tanggal 18 April 2014.

²⁰Observasi tanggal 14 April 2014.

²¹Wawancara dengan salah satu peserta didik kelas III tanggal 20 April 2014, pukul

Sebagaimana gambar berikut yang peneliti ambil saat akan melaksanakan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah :



Gambar 4.4
Salah satu guru menegur beberapa peserta didik yang tidak segera melakukan shalat berjamaah²²

Gambar diatas terlihat bahwa saat akan melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah ada beberapa siswa dengan berbagai alasan enggan melakukan shalat dhuhur berjamaah, sehingga salah satu guru memberikan teguran agar siswa melakukan shalat berjamaah.

Cara yang dilakukan dalam pembiasaan beribadah tidak hanya dengan teguran tetapi juga dengan memotivasi peserta didik, motivasi ini diberikan kepada peserta didik yang kurang menyadari atau melas melaksanakan pembiasaan beribadah, seperti dari pernyataan bapak Ma'sum yang menyatakan bahwa:

²² Dokumentasi tanggal 13 Mei 2014, pukul 12.00 WIB.

“...kadang-kadang dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah terdapat peserta didik yang malas dikarenakan sedang bertengkar dengan temannya, sedang asyik bermain, sedang ada masalah. Melihat hal tersebut guru berusaha mendekati peserta didik dan memberikan motivasi berupa arahan tentang pentingnya pelaksanaan ibadah, pemberian motivasi tersebut dilakukan setiap hari waktu setelah shalat berjamaah ataupun akan melakukan shalat berjamaah.”²³

Penjelasan bapak Ma’sum diatas senada dengan penjelasan Ibu Rois yang menyatakan:

“biasanya sebelum atau sesudah pelaksanaan pembiasaan ibadah guru pendamping memberikan nasehat atau motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya pelaksanaan ibadah. Pemberian motivasi tersebut bertujuan agar peserta didik senantiasa melaksanakan ibadah.”²⁴

Dari penjelasan beberapa narasumber diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat pengumpulan data di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru sebagaimana berikut:

“sesudah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur, guru pendamping memberikan nasehat atau motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan ibadah secara tertib dan teratur.”²⁵

Sebagaimana gambar berikut yang peneliti ambil saat pelaksanaan shalat jum’at akan berlangsung:

²³Wawancara dengan bapak Ma’sum, tanggal 15 April 2014.

²⁴Wawancara dengan Ibu Rois, tanggal 12 April 2014.

²⁵Observasi, tanggal 14 April 2014.



Gambar 4.5
Peserta didik mendengarkan thausiyah dari salah satu guru pendamping setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah

Selain dengan pemberian motivasi, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah juga dengan dilakukan secara menyenangkan sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ma'sum sebagaimana berikut:

“...untuk melakukan pembiasaan ibadah guru pendamping berusaha membuat suasana pembiasaan beribadah tersebut menyenangkan, dan memberikan pengertian bahwa ibadah adalah kebutuhan. Dengan cara seperti itu diharapkan peserta didik lebih bersemangat dalam melakukan ibadah karena peserta didik tidak akan mengalami kejenuhan dalam pelaksanaan kebiasaan”²⁶

Pernyataan senada juga dijelaskan oleh bapak Syaifudin Juri yang menjelaskan bahwa:

“pelaksanaan pembiasaan ibadah dilakukan kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan, misalnya pelaksanaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dilakukan di luar kelas. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan suasana di kelas setiap hari.”²⁷

²⁶Wawancara dengan Bapak Ma'sum, tanggal 15 April 2014.

²⁷Wawancara dengan bapak Saifudin Juri, Tanggal 28 April 2014.

Dari wawancara dengan beberapa informan dapat dipahami bahwa strategi pembiasaan beribadah yang diterapkan di SD Islam Al-Azhaar tidak hanya memberikan contoh (Keteladanan), memberikan teguran kepada peserta didik, memotivasi peserta didik, tetapi pembiasaan beribadah juga dilakukan dengan cara menyenangkan dengan tujuan agar peserta didik tidak bosan dalam melakukannya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Nisa Nur Dini selaku waka kurikulum, sebagai berikut:

“.....strategi yang kita gunakan itu bervariasi, salah satunya pembiasaan yang dilakukan secara *in-door* maupun *out-door*. Pembiasaan di sini tidak berpusat di dalam kelas terus saja tetapi pembiasaan tersebut bisa dilakukan di masjid maupun di halaman depan kelas maupun melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah misalnya: pergi ke masjid jami’ Al-Munawwar, dan kemarin juga melakukan kunjungan ke masjid Turen di Malang. Jadi dengan begitu membuat anak tidak bosan meskipun melakukan pembiasaan setiap hari....”²⁸

Dari hasil pengamatan strategi pembiasaan beribadah peneliti menyatakan bahwa:

“Strategi pembiasaan beribadah yang digunakan bervariasi, yaitu secara *in-door* maupun *out-door*. Ketika peneliti masuk ke SD Islam Al-Azhaar ternyata siswa-siswa itu lebih bersemangat ketika seorang guru melakukan pembiasaan di luar kelas.”²⁹

Sebagaimana gambar berikut :

²⁸Wawancara dengan Ibu Nisa Nur Dni, Waka Kurikulum, Tanggal 01 Mei 2014, Pukul 09.30 WIB, di ruang Tata Usaha.

²⁹Observasi saat pembiasaan sedang berlangsung, tanggal 16 April Pukul 09.55 WIB.



Gambar 4.6
Peserta didik melakukan pembiasaan ibadah “mengaji”
sebelum memulai pelajaran di balai (mbale)³⁰

Gambar tersebut menunjukkan dalam menerapkan salah satu pembiasaan beribadah yang ada di SD Islam Al-Azhaar yaitu “*mengaji sebelum memulai pelajaran*” dilakukan tidak ada hanya di kelas, tetapi di luar kelas (balai), dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dalam melakukan pembiasaan tersebut.

Seorang guru harus bisa menggunakan strategi yang menarik dan menyenangkan dalam pendampingan pembiasaan beribadah pada anak, ia harus menerapkan strategi yang mampu meningkatkan minat dan motivasi dalam melaksanakan beribadah. Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Ma’sum selaku kepala sekolah di SD Islam Al-Azhaar sebagai berikut:

³⁰Dokumentasi tanggal 16 April 2014, pukul 09.55 WIB.

“...pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar ini dilakukan secara menyenangkan dengan tujuan agar siswa tidak merasa jenuh ataupun bosan. Selain itu dalam penerapan pembiasaan beribadah wali kelas harus mendampingi para siswa agar dalam melaksanakan pembiasaan tersebut guru dapat mengontrol langsung siswanya...”³¹

Dari paparan diatas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik pada jam istirahat, sebagaimana berikut:

“..lebih bersemangat jika waktu mengaji dilakukan di luar kelas, karena bosan jika terus menerus dilakukan di dalam kelas. Kalau diluar udaranya lebih segar daripada didalam kelas”³²

Selain dengan menggunakan cara-cara diatas, untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan ibadah SD Islam Al-Azhaar juga menerapkan sanksi bagi peserta didik yang melanggar kebiasaan tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syaifudin Juri berikut:

“..awalnya saat melakukan shalat peserta didik enggan untuk melakukan shalat berjamaah dengan alasan shalat sendiri lebih cepat daripada shalat berjamaah, tetapi dengan kebiasaan setiap hari yang mengharuskan jama’ah akhirnya siswa terbiasa untuk shalat berjamaah karena ketika peserta didik terlambat melakukan jamaah ada sanksi yang diberikan berupa hafalan surat pendek didepan kelas atau menulis salah satu surat pendek beberapa kali. Ketika peserta didik takut diberikan sanksi setiap hari akhirnya timbul kesadaran bahwa tertib dalam melakukan ibadah lebih baik.”³³

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Syaifudin Juri, juga disampaikan oleh bapak Ma’sum, sebagaimana berikut:

“... jadi dengan beberapa strategi yang sudah dilakukan oleh guru pendamping tidak dapat mendisiplinkan peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah maka jalan terakhir yang ditempuh oleh guru dengan memberikan sanksi kepada peserta

³¹Wawancara dengan Bapak Ma’sum, Kepala Sekolah, Tanggal 15 April 2014.

³²Observasi tanggal 16 April 2014.

³³Wawancara dengan bapak Saifudin Juri, Tanggal 19 April 2014.

didik. Sanksi yang diberikan tentunya sanksi yang bermanfaat kepada peserta didik, misalnya menyuruh peserta didik menulis beberapa surat pendek atau menyuruh peserta didik untuk hafalan surat pendek di depan kelas.”³⁴

Dari pernyataan diatas diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa:

“salah satu peserta didik mendapatkan hukuman menulis beberapa surat pendek di luar kelas karena tidak mengikuti shalat Dhuha berjamaah sebagaimana gambar berikut.”³⁵



Gambar 4.7

Peserta didik sedang dihukum untuk menulis beberapa huruf Hijaiyah berkali-kali karena tidak shalat dhuha berjamaah³⁶

Berkaitan data diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar sudah diterapkan sejak dini, karena dengan pembiasaan sejak dini maka akan menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan mudah dilakukan. Pelaksanaan pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar dilaksanakan dengan berbagai strategi yang bertujuan

³⁴*Ibid*, 19 April 2014.

³⁵Observasi tanggal 16 April 2014.

³⁶Dokumentasi tanggal 16 April 2014.

agar peserta didik tidak bosan dan senantiasa melakukan pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

Strategi pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar dilakukan pada peserta didik dengan cara memberikan contoh atau keteladanan, mengajak peserta didik untuk melakukan pembiasaan, dalam pembiasaan beribadah seorang guru pendamping membuat suasana beribadah menyenangkan dengan tujuan agar peserta didik bersemangat dalam melakukan ibadah, selain itu guru memberikan teguran pada peserta didik yang enggan melakukan ibadah, memotivasi peserta didik untuk melakukan pembiasaan tersebut, dan memberikan sanksi bagi peserta didik yang enggan melakukan pembiasaan ibadah.

2. Kendala yang dihadapi sekolah dalam pembiasaan beribadah SD Islam Al-Azhaar

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentu terdapat kendala atau problematika yang dapat menghambat proses kegiatan tersebut. Dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah SD Islam Al-Azhaar tentang kendala yang dihadapi dalam pembiasaan beribadah di sekolah merupakan sesuatu yang wajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Hefni Abdul Halim salah satu guru PAI sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan pembiasaan yang ada di sekolah ini, terdapat berbagai kendala yaitu dari peserta didik yang terkadang sulit untuk dikondisikan melakukan kegiatan pembiasaan, selain itu kendala yang paling terlihat yaitu dari sarana dan prasarana dimana saat pelaksanaan kegiatan pembiasaan khususnya shalat berjamaah para

peserta didik belum bisa melakukan shalat berjamaah secara bersamaan dikarenakan tempatnya kurang mencukupi untuk ditempati seluruh peserta didik, tetapi kendala-kendala tersebut tidak dijadikan suatu alasan tidak berjalannya pembiasaan beribadah.”³⁷

Pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu guru tersebut sama dengan yang dipaparkan oleh bapak Saifudin Juri sebagaimana berikut:

“...dalam pelaksanaan pembiasaan sudah tentu terdapat berbagai kendala, kendala yang biasanya muncul itu dari peserta didik dan sarana prasarana yang mana sarana dan prasarana berupa masjid, dimana masjid yang digunakan dalam pembiasaan beribadah tidak cukup untuk ditempati seluruh peserta didik melakukan shalat berjamaah secara bersamaan, sehingga terlihat ada beberapa kelas yang melakukan pembiasaan di kelas”.³⁸

Penjelasan yang dikemukakan diatas di perkuat dengan pernyataan bapak Ma'sum yang menyatakan bahwa;

“...kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah di sekolah ini lebih pada peserta didik yang biasanya tidak bersemangat dalam melaksanakan pembiasaan ibadah, dan tempat dalam melaksanakan pembiasaan beribadah yang mana peserta didik belum bisa shalat berjamaah secara bersamaan di masjid mengingat masjidnya tidak mencukupi untuk ditempati seluruh peserta didik, sehingga sebagian kelas melaksanakan shalat berjamaah di kelas masing-masing.”³⁹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa informan diatas, peneliti melakukan pengamatan ketika pembiasaan sedang berlangsung dan pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan pengamatan peneliti, bahwa;

“kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah berasal dari peserta didik, dimana saat pembiasaan berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang kurang bersemangat dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah, selain itu sarana dan prasarana terutama masjid menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar. Tempatnya yang tidak sesuai dengan jumlah

³⁷Wawancara dengan salah satu guru PAI bapak Hefni Abdul Halim, tanggal 18 April 2014 pukul 10.00 WIB.

³⁸Wawancara dengan bapak Saifudin Juri, Tanggal 19 April 2014.

³⁹Wawancara dengan bapak Ma'sum, tanggal 15 April 2014.

peserta didik menjadikan peserta tidak dapat shalat berjamaah secara bersama-sama, sehingga sebagian dari kelas harus melaksanakan shalat berjamaah di kelas masing.”⁴⁰

Sebagaimana gambar dibawah ini yang menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah.



Gambar 4.8
Sebagian peserta didik yang tidak serius dalam melaksanakan pembiasaan Ibadah “Shalat”⁴¹



Gambar 4.9
Pelaksanaan pembiasaan ibadah “shalat berjamaah” di Balai (mbale) karena tidak cukupnya masjid untuk seluruh peserta didik⁴²

⁴⁰Observasi tanggal 16 April 2014.

⁴¹Dokumentasi tanggal 16 April 2014, pukul 09.37 WIB.

⁴²Dokumentasi tanggal 18 April 2014, pukul 12.00 WIB.

Gambar diatas menunjukkan bahwa kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah di sekolah berasal dari peserta didik dan sarana prasarana. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan diatas menyatakan kendala pembiasaan beribadah beribah banyak muncul dari peserta didik dan sarana dan prasarana terutama masjid yang ada di SD Islam Al-Azhaar.

3. Penyelesaian Dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung

Penyelesaian merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah. Dalam hal ini penyelesaian sangat diperlukan oleh kepala sekolah maupun guru dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada di sekolah khususnya persoalan yang berhubungan dengan kendala/hambatan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah. Salah satu program yang ada di SD Islam Az-Azhaar adalah pembiasaan beribadah dan dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya hambatan/kendala. Oleh karena itu pihak sekolah harus mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar kegiatan atau program yang dilaksnakan disekolah dapat berjalan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Saifudin Juri, bahwa;

“....guru tidak akan berdiam diri ketika menemukan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah, dengan kreativitas yang dimiliki guru berusaha mencari cara untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi.”⁴³

Pernyataan serupa dijelaskan oleh Bapak Ma'sum selaku kepala sekolah sebagaimana berikut:

“....dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah terdapat berbagai kendala dan kendala. Pihak sekolah mencari cara dalam penyelesaian kendala tersebut, dan penyelesaian tersebut dilakukan tidak dengan cara yang kasar dengan tujuan agar kendala tersebut dapat diselesaikan.”⁴⁴

Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Rois salah satu guru PAI di SD Islam Al-Azhaar bahwa;

“kebanyakan kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah berasal dari peserta didik yang biasanya malas dan tidak serius dalam melaksanakan pembiasaan beribadah. Untuk mengatasi hal-hal tersebut biasanya guru mengingatkan peserta untuk melakukan pembiasaan beribadah, memotivasi agar peserta didik melakukan pembiasaan beribadah, mendampingi peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan beribadah, menegurnya, dan memberikan hukuman pada peserta didik”⁴⁵.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan bapak Saifudin Juri yang menjelaskan:

“....untuk mengatasi kendala-kendala yang ada guru pendamping tidak bosan mengingatkan peserta didik untuk melakukan pembiasaan beribadah. Cara tersebut tidak hanya sekali dua kali dilakukan, tapi terus menerus dilakukan sampai peserta melakukan pembiasaan beribadah tanpa diingatkan oleh orang lain. Selain mengingatkan guru juga mendampingi peserta didik dalam

⁴³Wawancara dengan bapak Saifudin Juri, Tanggal 19 April 2014.

⁴⁴Wawancara dengan bapak Ma'sum, tanggal 15 April 2014.

⁴⁵Wawancara dengan salah satu guru PAI Ibu Rois, tanggal 12 April 2014.

melaksanakan pembiasaan beribadah dan memberikan hukuman peserta didik yang tidak melakukan pembiasaan beribadah.”⁴⁶

Sebagaimana pernyataan dari beberapa informan diatas, peneliti mengamati pembiasaan beribadah yang sedang berlangsung. Saat melakukan pembiasaan beribadah guru mendampingi peserta didik sebagaimana gambar yang diperoleh peneliti berikut ini:



Gambar 4.10
Guru mendampingi peserta didik saat akan melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah⁴⁷

Pernyataan dari beberapa informan dan pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penyelesaian dalam mengatasi kendala pembiasaan beribadah lebih difokuskan pada peserta didik dengan cara mengingatkan setiap saat untuk melakukan ibadah, memotivasi dan memberi penjelasan pentingnya ibadah dilakukan. Selain itu dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah guru juga mendampingi peserta didik

⁴⁶Wawancara dengan bapak Saifudin Juri, Tanggal 19 April 2014.

⁴⁷Dokumentasi tanggal 18 April 2014, pukul 12.00 WIB.

dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah.

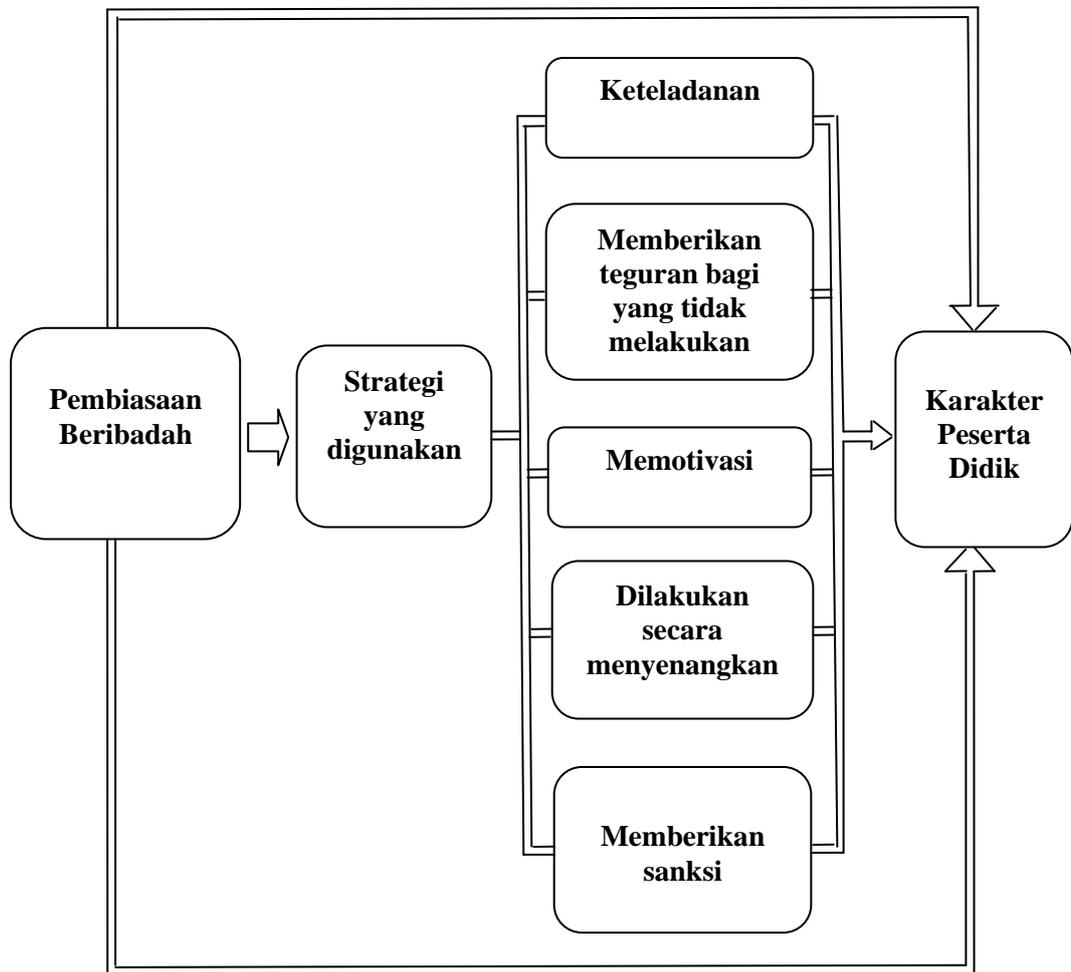
B. Temuan-temuan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dari semua sumber informasi tentang strategi pembiasaan beribadah, kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah, dan penyelesaian dalam mengatasi pembiasaan beribadah terdapat temuan yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan paparan data yang diperoleh di lapangan.

Penyajian temuan tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan atas dasar fokus penelitian dan paparan data yang telah disajikan sebelumnya, akhirnya dihasil temuan-temuan sebagai berikut:

1. Strategi Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pembiasaan beribadah dilakukan sejak dini yang berupa pembiasaan membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, hafalan doa, shalat sunnah, shalat berjamaah, dan shalat wajib dengan menggunakan berbagai strategi agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh untuk melakukannya. Adapun strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah yaitu:



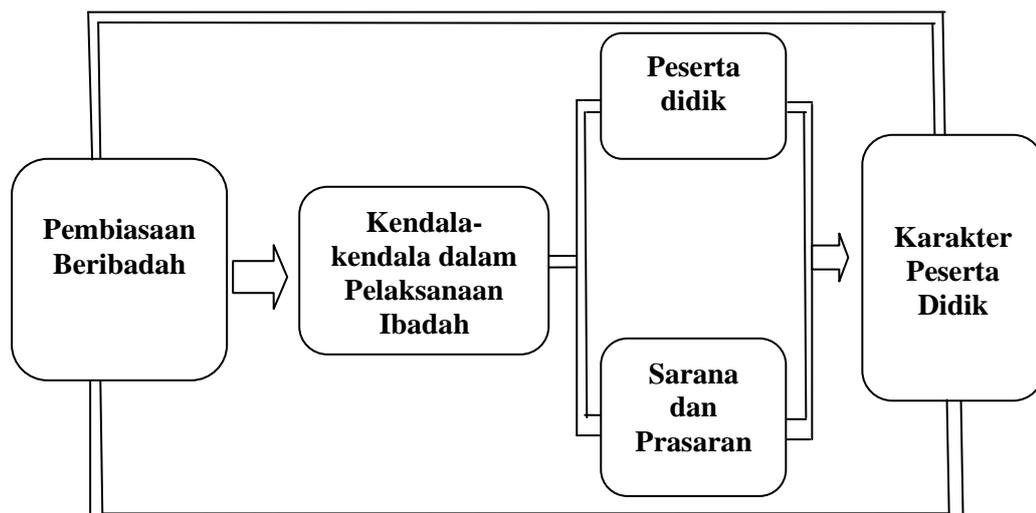
Gambar 4.11
Strategi Pemiasaan Ibadah di SD Islam Al-Azhaar
Tulungagung

Gambar di atas menunjukkan pemiasaan beribadah apabila penerapannya menggunakan strategi yang tepat maka akan membentuk karakter peserta didik yang positif. Adapun karakter yang dihasilkan dengan membiasakan peserta didik ibadah di SD Islam Al-Azhaar yaitu: jujur, disiplin, religius, berakhlak mulia, bertanggung jawab, saling tolong menolong, disiplin, sopan santun.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembiasaan Beribadah

Pelaksanaan pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar sudah ada sejak lembaga tersebut berdiri, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala. Kendala yang sering muncul berasal dari peserta didik yang biasanya malas dalam melaksanakan pembiasaan beribadah dan sarana dan prasarana yang berupa tempat ibadah (masjid). Masjid menjadi kendala karena tempatnya yang kurang luas menjadikan pembiasaan shalat berjamaah tidak bisa dilakukan oleh peserta didik secara bersama-sama, sehingga ada sebagian peserta didik yang melakukan shalat berjamaah dikelas ataupun di balai (mbale)..

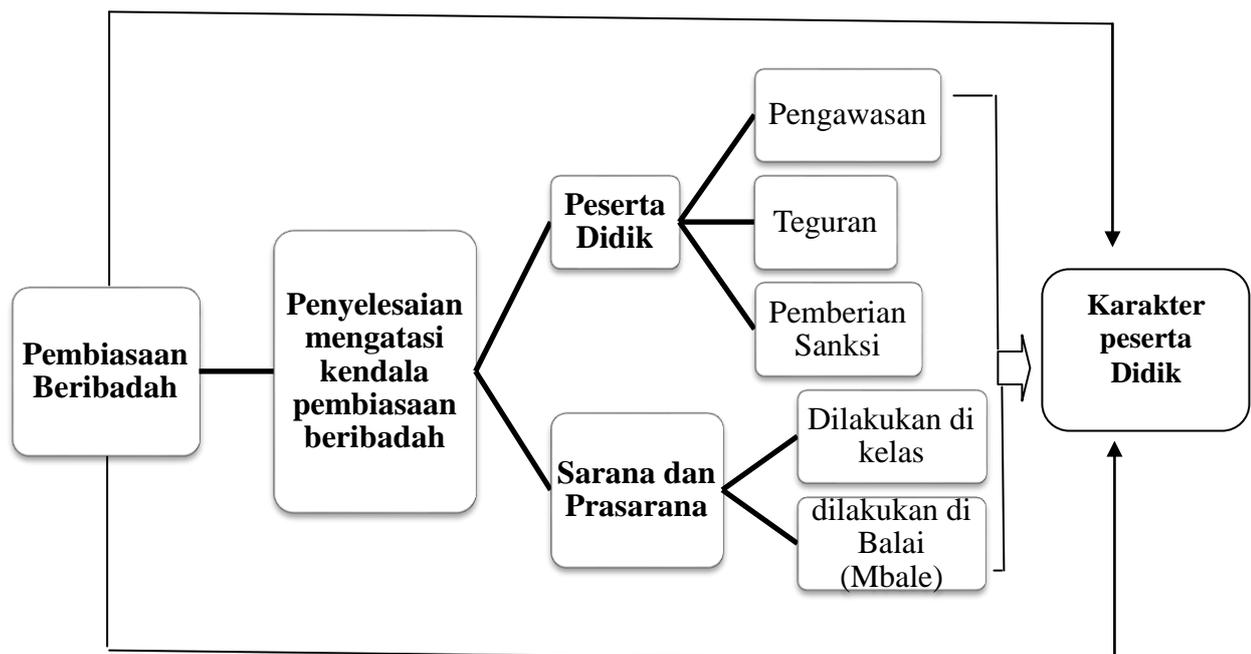
Dari penjelasan tersebut dapat dilihat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru yang disimpulkan dalam bentuk flow chart sebagai berikut:



Gambar 4.12
Kendala Pembiasaan Beribadah

3. Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah

Penyelesaian yang dilakukan oleh kepala sekolah ataupun guru untuk mengatasi kendala yang timbul dalam pelaksanaan beribadah tidak dilakukan dengan cara yang keras, tetapi dengan cara yang dapat membuat peserta didik senantiasa melakukan ibadah. Penyelesaian yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala pelaksanaan pembiasaan ibadah dapat dijelaskan dalam gambar berikut:

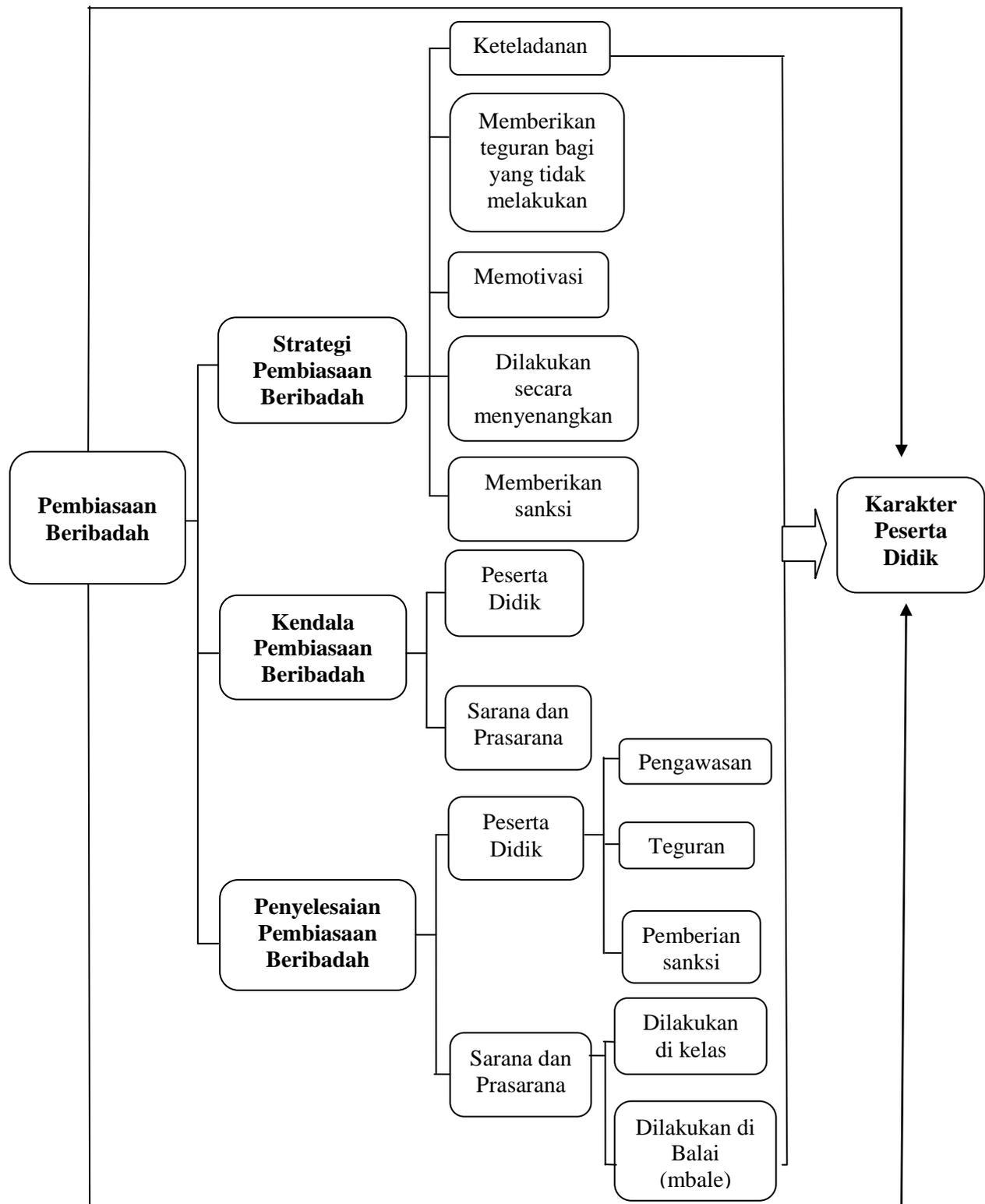


Gambar 4.13
Penyelesaian Mengatasi Kendala Pembiasaan Beribadah

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam menyelesaikan kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah SD Islam Al-Azhaar melakukannya dengan cara melakukan pengawasab kepada peserta didik setiap melakukan pembiasaan beribadah, memberikan teguran kepada peserta didik yang

enggan melakukan pembiasaan beribadah, dan apabila dengan teguran peserta didik tetap tidak melakukan pembiasaan beribadah maka guru akan memberikan sanksi pada peserta didik. Sedangkan untuk mengatasi kendala yang berupa sarana dan prasarana guru mengambil langkah dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah dilakukan di beberapa tempat, misalnya pembiasaan beribadah dilakukan di Balai (mbale), Kelas, dan Masjid. Cara tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik senantiasa melakukan ibadah terus menerus dan timbul perasaan senang dalam melakukannya.

Berdasarkan dari beberapa temuan penelitian tentang pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter, dapat disimpulkan melalui flow chart sebagai berikut:



Gambar 4.14
Temuan Penelitian
Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

C. Pembahasan penelitian

1. Strategi Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung

Pelaksanaan pembiasaan beribadah yang dilakukan di SD Islam Al-Azhaar dilakukan sedini mungkin mengingat pada usia tersebut peserta didik yang masih di sekolah dasar mudah untuk dipengaruhi unsur-unsur dari luar. Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Dalam bukunya tersebut dikatakan bahwa:

“pembiasaan sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari”⁴⁸

Hal serupa juga dituturkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*. Dalam bukunya dikatakan:

“pertumbuhan kecerdasan pada anak umur sekolah dasar belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang bersifat positif maupun negatif. Untuk pembinaan agar anak mempunyai kepribadian terpuji, tidaklah dengan penjelasan pengertian saja, tetapi perlu membiasakannya.”⁴⁹

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa pembiasaan beribadah sebaiknya dilakukan sejak dini. Pembiasaan yang memerlukan latihan dan pengalaman sejak dini adalah pembiasaan beribadah. Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah yang dilakukan setiap hari tidak menutup kemungkinan timbul perasaan bosan dan jenuh dari peserta

⁴⁸Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, hal. 83.

⁴⁹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 73.

didik. Adanya hal tersebut menuntut seorang guru untuk menggunakan strategi agar pelaksanaan pembiasaan beribadah berlangsung sesuai tujuan yang diinginkan. Adapun strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar adalah, memberikan contoh/keteladanan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* bahwa.:

“pendidik yang dibutuhkan dalam pembiasaan beribadah adalah pendidik yang benar-benar dijadikan contoh tauladan. Pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pembiasaan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan.”⁵⁰

Selain dengan keteladanan pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara pemberian teguran bagi peserta didik yang tidak melakukan kegiatan pembiasaan. Dengan teguran yang dilakukan selama kegiatan berlangsung maka perlahan-lahan peserta didik yang enggan melakukan pembiasaan tersebut akan senantiasa melakukannya tanpa adanya perintah. Sebagaimana yang disebutkan oleh Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* sebagaimana berikut:

“pelaksanaan pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, tegas dan tidak memberi kesempatan peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.”⁵¹

Cara lain untuk memebiasakan peserta didik melakukan ibadah selain dengan keteladanan ataupun pemberian teguran juga dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan tersebut secara menyenangkan.

⁵⁰ Binti Maunah, *Metodologi pengajaran.....*, hal. 98.

⁵¹ *Ibid*, hal. 97.

Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai semangat untuk melakukan kegiatan pembiasaan beribadah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiyah Daradjad dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* menjelaskan bahwa:

“aktivitas pembiasaan agama di sekolah atau masjid akan menarik bagi peserta didik, apabila ia ikut aktif didalamnya. Karena ia bersama-sama dengan teman-temannya dan orang lain melakukan ibadah bersama.”⁵²

Selain dengan cara-cara yang diatas, SD Islam Al-Azhaar juga menggunakan cara agar peserta didik senantiasa melakukan pembiasaan beribadah yaitu dengan memberikan sanksi bagi setiap peserta didik yang melanggar ataupun enggan melakukan kebiasaan yang ada di sekolah. Hal ini juga dijelaskan oleh Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* bahwa:

“Pemberian sanksi merupakan jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pemberian sanksi ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.”⁵³

Pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar sudah berjalan sangat baik dengan menggunakan berbagai strategi dalam pelaksanaan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari maka akan menghasilkan karakter-karakter yang berupa religius, berakhlak mulia, bertanggung jawab, saling tolong menolong, disiplin, sopan santun. Karakter-karakter tersebut dibentuk dengan mengacu pada tujuan

⁵² Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 76.

⁵³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 113.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab 2

Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵⁴

2. Kendala Pembiasaan Beribadah Di SD Islam Al-Azhaar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembiasaan di SD Islam Al-Azhaar tidak hanya pembiasaan ibadah yang sudah diwajibkan, tetapi ibadah yang sunnah dan ibadah yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar terbentuk peserta didik yang berkarakter, dan dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah terdapat beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan pembiasaan beribadah. Adapun kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar sebagai berikut:

a. Peserta didik

Peserta merupakan sosok personal yang tergolong rentan terhadap pengaruh lingkungan. Dari setiap individu siswa yang menjadi penghambat *pembiasaan beribadah* dalam membentuk karakter adalah masa dimana peserta didik mulai mengenal keadaan lingkungannya, bermain, sekolah. Dengan penegnanan tersebut

⁵⁴ Undang-Undang Sisdiknas, hal. 7.

akhirnya akan memasukkan nilai-nilai yang ada disekitarnya, sehingga pada masa sekolah dasar ini peserta didik mulai bisa membangkang perintah yang diberikan oleh orang lain. Sebagaimana yang disebutkan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa:

“selain dikenal sebagai “masa peka” yakni masa dimana peserta didik dengan mudah mempelajari segala sesuatu. Namun pada masa usia sekolah dasar ini pula mulai timbul masa membangkang yakni masa ketika anak mulai menyadari siapa dirinya (egonya) dan dia hendak berbuat sesuai dengan keinginannya. Hal ini terjadi karena pada masa ini anak-anak mulai mengenal lingkungan sekitarnya.”⁵⁵

Kendala dalam pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar yang salah satunya berasal dari peserta didik dikarenakan peserta didik yang ingin berbuat sesuai keinginannya. Sebagaimana penuturan teori diatas juga senada dengan yang dikemukakan bapak Syaifudin salah satu guru di SD Islam Al-Azhaar menjelaskan bahwa:

“tidak semua peserta didik dengan mudah melakukan pembiasaan beribadah, kebanyakan terdapat peserta didik membangkang terlebih dahulu kepada guru pendampingnya setelah itu sebelum melakukan pembiasaan beribadah yang diperintahkan oleh guru. Membiasakan anak beribadah itu tidak mudah.”⁵⁶

a. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari alat pendidikan yang mempunyai arti sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Misalnya gedung sekolah sebagai tempat yang strategis

⁵⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hal. 67.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Syaifudin, salah satu guru di SD Islam Al-Azhaar, Tanggal 03 Mei 2014 di Masjid pukul 09.30.

bagi berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk mendirikan sekolah adalah memiliki gedung yang di dalamnya terdiri dari ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang BP, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.

Semua itu bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan yang baik terhadap peserta didik. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, bagaimana mungkin kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik karena sebuah lembaga pendidikan akan berjalan dengan baik apabila pengelolaan sarana dan prasarana tertata dengan baik.

Sedangkan dari pengamatan peneliti secara garis besar untuk sarana dan prasarana yang ada di SD Islam Al-Munawwar sudah cukup baik tetapi ada beberapa sarana yang masih kurang memadai, seperti tempat melakukan ibadah “Shalat”. Dimana untuk saat ini SD Islam Al-Azhaar masih belum bisa melaksanakan shalat berjamaah di masjid secara bersama-sama.

Selain itu menurut bapak Syaifudin selaku guru di SD Islam Al-Azhaar mengungkapkan bahwa:

“sarana yang kurang untuk menunjang pelaksanaan pembiasaan beribadah menurut saya adalah masjid, tetapi walaupun seadanya sarana dan prasarana tersebut bisa digunakan secara maksimal. Meskipun masjid tersebut tidak dapat digunakan oleh semua siswa yang ada di SD Islam Al-Azhaar dikarenakan jumlah siswanya yang tidak mencukupi

untuk melakukan ibadah shalat di masjid. Tetapi, hal seperti ini tidak membuat pembiasaan beribadah shalat tidak dilakukan atau tidak berjalan.”⁵⁷

3. Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah

Dengan adanya kendala dalam pelaksanaan ibadah di SD Islam Al-Azhaar tentu membutuhkan penyelesaian untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Dalam hal ini, menuntut kepala sekolah maupun guru untuk memikirkan cara mengatasi kendala tersebut agar pelaksanaan ibadah dapat berlangsung sesuai tujuan yang diinginkan. Salah satu kendala yang dalam pelaksanaan ibadah di SD Islam Al-Azhar adalah dari peserta didiknya, dan langkah yang ditempuh oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala tersebut salah satunya dengan melakukan pengawasan atau pendampingan pada peserta didik ketika pembiasaan ibadah berlangsung. Dalam bukunya Armei Arif yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* disebutkan bahwa:

“pembiasaan sebaiknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan, karena faktor pengawasan sangat diperlukan dalam pencapaian proses ini.”⁵⁸

Jadi langkah yang ditempuh untuk mengatasi kendala pembiasaan beribadah di SD Islam Al-Azhaar dengan cara melakukan pengawasan kepada peserta didik termasuk cara yang tepat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Armei Arif tersebut. Cara pengawasan dinilai sangat

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Syaifudin, salah satu guru di SD Islam Al-Azhaar, Tanggal 03 Mei 2014 di Masjid pukul 09.30.

⁵⁸ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan.....*, hal. 97.

efektif karena dengan pengawasan yang dilakukan pendidik saat pelaksanaan pembiasaan sedang berlangsung, maka pelaksanaan pembiasaan beribadah akan berjalan sesuai yang menjadi tujuannya. Dengan pengawasan oleh pendidik, peserta tidak akan mempunyai celah untuk tidak melakukan pembiasaan beribadah. Selain dengan pengawasan cara yang ditempuh oleh SD Islam Al-Azhaar adalah dengan memotivasi, mengingatkan setiap hari pentingnya pelaksanaan ibadah, dan memberikan hukuman atau sanksi bagi yang tidak melaksanakan kebiasaan yang telah diterapkan.